

**PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE*
NON EXAMPLE TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TULUNG BALAK**

(Skripsi)

Oleh

HENISA ROSULAWATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE* *NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TULUNG BALAK

Oleh

HENISA ROSULAWATI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dengan jumlah 42 siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket. Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test separated varians* diperoleh data t_{hitung} sebesar 5,211, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021, perbandingan tersebut menunjukkan ($5,211 > 2,021$) berarti H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

Kata kunci: *example non example*, hasil belajar, matematika.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE*
NON EXAMPLE TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD**

Oleh

HENISA ROSULAWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MODEL
KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON
EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD
NEGERI 1 TULUNG BALAK**

Nama Mahasiswa : Henisa Rosulawati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413053054

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

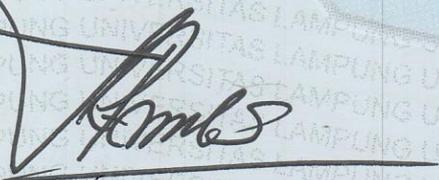
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

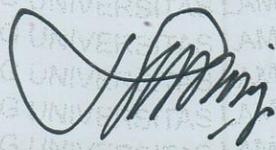


Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003



Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

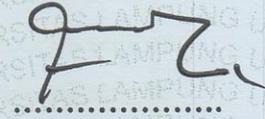
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

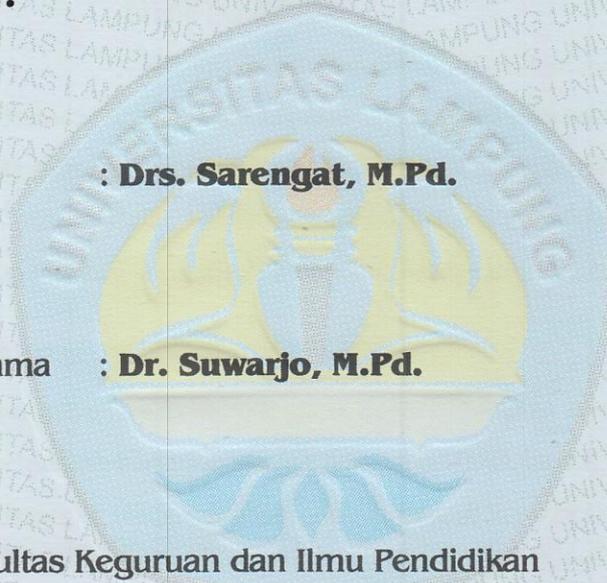
Ketua : Drs. A. Sudirman, M.H.



Sekretaris : Drs. Sarengat, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Suwarjo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henisa Rosulawati

NPM : 1413053054

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 21 Mei 2018

Yang membuat Pernyataan



Henisa Rosulawati

NPM 1413053054

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Henisa Rosulawati, dilahirkan di Kotagajah pada tanggal 24 November 1996. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sardi (Alm) dan Ibu Surmiyati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. TK PGRI Tulung Balak Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2002.
2. SD Negeri 1 Tulung Balak Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2008.
3. SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2011.
4. SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTO

Jika kamu ada di jalan yg benar menuju Allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecil lah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah.

(Imam Syafi'i)

Man Jadda Wajada

Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil.

(HR. Muslim dalam Novel Negeri 5 Menara)



*Puji syukur kehadiran Allah SWT. Sholawat serta salam
semoga selalu tcurahkan kepada Rasulullah SAW.
Yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran dalam menyelesaikan karya ini.*

Persembahan

*Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tuaku tercinta
Bapak Sardi (Alm) dan Ibu Surmiyati, terimakasih pak jasamu akan selalu tersimpan dan
petuah-petuhmu tidak akan pernah terlupakan walau bapak sudah di sisi ALLAh SWT,
terimakasih pula buk atas segala dorongan dan doamu yang telah memberikanku kekuatan.*

*Kepada kakakku Ony Fesandinata terimakasih atas segala perjuangan, bantuan, doa,
semangat dan dorongan yang selalu diberikan kepada adikmu ini, bangga mempunyai kakak
sepertimu dan mbak Vinda Muryaningrum, juga adik keponakanku yang terlucu Raffasya
H.A terima kasih atas doa, hiburan dan semangat yang telah diberikan terus menerus.*

*Teruntuk keluargaku semua terimakasih.
(Tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia, gemetar dalam dingin)*

Kepada dosen dan guruku terimakasih banyak atas ilmu dan bimbingan yang luar biasa.

Alamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., selaku Koordinator Kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan

banyak ilmu serta membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

5. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dorongan dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
6. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dorongan dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
7. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ibu Suprihatin, S.Pd.SD., selaku Kepala SD Negeri 1 Tulung Balak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Setyawanti, S.Pd.SD., selaku Guru Kelas IVA SD 1 Tulung Balak yang peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.

11. Ibu Sumarmi, S.Pd.SD., selaku Guru Kelas IV B SD Negeri 1 Tulung Balak yang peneliti jadikan sebagai kelas kontrol yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
12. Dewan guru dan staf tata usaha SD Negeri 1 Tulung Balak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan dalam menyusun skripsi: Hidia, Maulida, Sulistya, Putu, Imelda, Faiza, Hanip, Rifai, Aji, Hanifah, Puspita, Dita, Surya.
14. Panitia yang senantiasa bersedia membantu: Heni, Renita, Restu Adi, Septi, Oky, Nadya, Riski Nur, Maya.
15. Teman-teman PGSD angkatan 2014, terkhusus semester B yang selalu memotivasi: Setianingsih, Riski Cek, Shefa, Restu Fitri, Yosi, Septa, Leli, Murdo, Marta, Novian, Nur Asiah, Nur Kholifah, Rohmlena, Sheifa, Bela.
16. Adik-adik kosan pak Gito yang memberikan keceriaan dan hiburan: Retno, Satyak, Dhea, Wivka, Eka, Rahayu, Halimah, Leni, Hasanah, Endah, Egis, Lufia.
17. Teman-teman seperjuangan KKN Pekon Jagaraga Lampung Barat yang membuatku belajar dewasa dan kuat: Ferly, Wayan Widastre, Wayan Ardani, Devi, Tari, Widia, Vidi, Dina, Dwi, Septo, Handoyo.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Swt, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih

terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 21 Mei 2018
Peneliti

Henisa Rosulawati
NPM 1413053054

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Pembelajaran	11
1. Pengertian Belajar	11
2. Pengertian Pembelajaran	12
3. Hasil Belajar	13
B. Model Pembelajaran Kooperatif.....	15
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	15
2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	17
3. Fungsi Model Pembelajaran Kooperatif.....	18
4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.....	19
5. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
C. Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	22
1. Pengertian Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	22
2. Tujuan Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	23
3. Karakteristik Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	24
4. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	26
5. Langkah–langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	27
D. Metode Konvensional yang Digunakan dalam Pembelajaran	29
1. Metode Ceramah	29
a. Pengertian metode ceramah.....	29
b. Kelebihan metode ceramah	30
c. Kekurangan metode ceramah	31

	Halaman
2. Metode Tanya Jawab	32
a. Pengertian metode tanya jawab	32
b. Kelebihan metode tanya jawab.....	33
c. Kekurangan metode tanya jawab	34
3. Metode Pemberian Tugas	35
a. Pengertian metode pemberian tugas.....	35
b. Kelebihan metode pemberian tugas	36
c. Kekurangan metode pemberian tugas.....	37
4. Metode Diskusi.....	38
a. Pengertian diskusi.....	38
a. Kelebihan diskusi	39
b. Kekurangan diskusi	40
E. Matematika	40
1. Pengertian Matematika	40
2. Pembelajaran Matematika di SD	41
3. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD.....	43
4. Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD	44
5. SK dan KD Matematika Kelas IV Semester Genap.....	45
F. Penelitian yang Relevan	46
G. Kerangka Pikir	50
H. Hipotesis Penelitian	52

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	53
B. Prosedur Penelitian	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
1. Tempat Penelitian.....	56
2. Waktu Penelitian	56
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	56
1. Variabel Penelitian.....	56
2. Definisi Operasional	57
a. Hasil belajar matematika.....	57
b. Model kooperatif <i>tipe example non example</i>	58
E. Populasi dan Sampel.....	60
1. Populasi.....	60
2. Sampel	60
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	61
1. Studi Dokumentasi.....	61
2. Tes.....	61
3. Angket.....	62
4. Uji Coba Instrumen.....	63
G. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data.....	64
1. Validitas	64
2. Reliabilitas	65
H. Teknik Analisis Data.....	67
1. Analisis Data Hasil Belajar dan Angket	68
a. Nilai hasil belajar	68

	Halaman
b. Angket respon siswa	68
I. Uji Prasyarat Analisis Data	70
1. Uji Normalitas.....	70
2. Uji Homogenitas	70
J. Uji Hipotesis	71
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi penelitian	74
B. Pelaksanaan Penelitian.....	77
1. Persiapan Penelitian	77
2. Uji Coba Instrumen Tes	77
a. Uji validitas	77
b. Uji reliabilitas.....	79
3. Pelaksanaan Penelitian.....	82
4. Pengambilan Data Penelitian	83
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	83
1. Hasil Belajar Matematika Siswa (Variabel Y)	86
2. Angket Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i> (Variabel X)	93
D. Hasil Analisis Data	95
1. Hasil Uji Prasyarat Data.....	95
a. Hasil uji normalitas	95
b. Hasil uji homogenitas.....	99
2. Uji Hipotesis.....	100
E. Pembahasan.....	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi Nilai Ulangan <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas IV	4
2. Rekapitulasi Nilai Ulangan <i>Mid</i> Semester Ganjil Matematika Kelas V	4
3. SK dan KD Matematika Kelas IV Semester Genap.....	45
4. Rubrik Penskoran Soal Uraian	58
5. Sampel Penelitian	61
6. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar Kognitif	62
7. Kisi-kisi Instrumen Angket.....	63
8. Kriteria Tingkat Reliabilitas	67
9. Kriteria Efektivitas Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	69
10. Data siswa SD Negeri 1 Tulung Balak.....	75
11. Data Guru dan Staf	75
12. Data Prasarana SD Negeri 1 Tulung Balak	76
13. Data Sarana SD Negeri 1 Tulung Balak.....	76
14. Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes	79
15. Deskripsi Data Hasil Belajar (Y) dan Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Example Non Example (X)</i>	84
16. Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
17. Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	88
18. Klasifikasi Nilai <i>N-Gain</i> antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	89
19. Distribusi Frekuensi Variabel Y	91
20. Distribusi Frekuensi Variabel X.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel	51
2. Desain Eksperimen.....	54
3. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	87
4. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	89
5. Perbandingan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i>	90
6. Distribusi Frekuensi Variabel Y	92
7. Distribusi Frekuensi Variabel X.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	116
2. Surat Keterangan	117
3. Surat Izin Penelian.....	118
4. Surat Balasan Izin Penelitian	119
5. Surat Keterangan Penelitian	120
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas Eksperimen	121
7. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas Kontrol.....	122
8. Pemetaan SK dan KD	123
9. Silabus Kelas Eksperimen	124
10. RPP Kelas Eksperimen.....	127
11. Silabus Kelas Kontrol	141
12. RPP Kelas Kontrol.....	144
13. Daftar Nilai <i>Mid</i> Semester Kelas Eksperimen.....	150
14. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Kognitif	160
15. Soal Tes Hasil Belajar Kognitif (Sebelum Uji Instrumen).....	161
16. Hasil Analisis Uji Validitas Tes	163
17. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Tes.....	165
18. Soal <i>Pretest</i>	166
19. Soal <i>Posttest</i>	168
20. Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran	170
21. Kisi-kisi Angket Respon Siswa	175
22. Angket Respon Siswa.....	176
23. Data Variabel Y	179
24. Rekapitulasi Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	180

25. Hasil Penarikan Angket	182
26. Uji Normalitas	184
27. Uji Homogenitas.....	188
28. Uji Hipotesis	189
29. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	190
30. Tabel Kurva Normal (Z Tabel)	191
31. Nilai Kritis untuk Uji <i>Liliefors</i>	193
32. Nilai-nilai untuk Distribusi F.....	194
33. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t.....	196
34. Tabel Penolong Korelasi PPM untuk Kontribusi Variabel X.....	197
35. Foto Dokumentasi.....	198

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas sumber daya manusia berdampak semakin rendahnya mutu pendidikan bangsa ini, oleh karena itu dunia pendidikan dituntut mampu melahirkan generasi penerus yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Salah satu caranya dengan meningkatkan wawasan melalui jalan pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 2) secara tegas menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mulyasa (2013: 17) mengemukakan pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Fadillah (2014: 13) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Karsidi (2007: IV) mengemukakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pelaksanaan proses pendidikan dalam bentuk per mata pelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP (2006: 6) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam KTSP adalah matematika.

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memajukan daya pikir manusia. Kemampuan daya pikir tersebut dapat dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (2006:414) tentang Standar Isi bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, analitis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah dan menyampaikan informasi.

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Pembelajaran matematika harus memfasilitasi siswa dalam pengembangan kemampuan yang mengacu pada peraturan yang berlaku dan menyesuaikan dengan keadaan siswa. Pembelajaran matematika dikatakan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum apabila pembelajaran tersebut telah berhasil mencapai

tujuannya. Tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006: 417) yaitu sebagai berikut.

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika tersebut salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terwujudnya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kesiapan belajar siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Tulung Balak pada minggu ketiga bulan Oktober 2017, dalam penerapan pembelajaran matematika guru sudah menggunakan metode yang beragam, antara lain ceramah, penugasan, tanya jawab dan diskusi, namun guru belum mengembangkan berbagai metode pembelajaran secara optimal. Guru sudah menggunakan metode ceramah kemudian siswa mengerjakan soal latihan, namun metode pembelajaran tersebut belum dikembangkan dengan baik, sehingga pembelajaran belum maksimal dan hasil belajar rendah.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan, diperoleh data tentang nilai hasil ulangan *mid* semester ganjil kelas IVA dan IVB tahun pelajaran 2017/2018 yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan *Mid* Semester Ganjil Kelas IV Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai									
			Matematika		IPA		IPS		Bahasa Indonesia		Pkn	
			KKM		KKM		KKM		KKM		KKM	
			65	<65	65	<65	65	<65	65	<65	65	<65
1	IV A	21	5	16	11	10	10	11	14	7	10	11
2	IV B	21	6	15	9	12	13	8	12	9	13	8
Jumlah	Siswa	42	11	31	20	22	23	19	26	16	23	19
	Persentase	100%	26,19 %	73,81 %	47,62 %	52,38 %	54,76 %	45,24 %	61,90 %	38,10 %	54,76 %	45,24 %

(Sumber: Dokumentasi nilai *mid* semester ganjil kelas IVA dan IVB)

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi nilai ulangan *mid* semester dari beberapa mata pelajaran di atas, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru mata pelajaran adalah 65, maka dapat dilihat siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran matematika di kelas IVA dan IVB mencapai persentase 73,81 % yaitu lebih besar dibandingkan persentase nilai mata pelajaran yang lain. Persentase siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV juga lebih tinggi dibandingkan dengan persentase siswa yang belum tuntas pada kelas V yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Ulangan *Mid* Semester Ganjil Kelas V Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2017/2018

Nilai	KKM	Kelas V	Persentase
65	Tercapai	8	36,36 %
< 65	Belum tercapai	14	63,64 %
Jumlah		22	100 %

(Sumber: Dokumentasi nilai *mid* semester ganjil kelas V)

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai *mid* matematika pada kelas V, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas pada kelas IV lebih tinggi yaitu 73,81 % dibandingkan dengan kelas V yaitu 63,64 %. Dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan *mid* semester ganjil siswa untuk mata pelajaran matematika kelas IVA dan kelas IVB masih banyak yang belum tuntas.

Observasi lebih lanjut dilakukan pada minggu pertama bulan November 2017 untuk mengamati hal-hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena penerapan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa belum semua terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab, sedangkan yang lain hanya diam dan kurang antusias untuk menjawab.

Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, disebabkan karena guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa diberikan soal latihan, sehingga guru hanya berperan sebagai pemberi informasi dan pengetahuan saja bukan sebagai fasilitator. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum maksimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif. Pembelajaran matematika yang seperti ini mengakibatkan siswa bekerja secara prosedural tanpa memahami konsep yang sebenarnya dan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang secara optimal. Guru belum menggunakan media yang menarik. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada gambaran yang jelas tentang

materi yang dijelaskan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru masih terpaku pada buku pelajaran dan kurang terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran belum dapat dimaknai oleh siswa dalam memecahkan masalah matematika secara realistik. Sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa mampu menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga, dalam pembelajaran siswa belum ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus dibekali kemampuan bekerja sama, memiliki tanggung jawab akan tugasnya, serta kemampuan untuk menghargai orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Panitz (dalam Suprijono 2009: 54) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Model kooperatif tipe *example non example* merupakan suatu pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai *Liquid Crystal Display (LCD)/ Overhead Projector (OHP)*, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi

(Roestiyah, 2001: 73). Buehl (dalam Apriani dkk, 2010 : 219) menyatakan *example non example* adalah suatu taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi suatu konsep.

Alasan peneliti menggunakan model kooperatif tipe *example non example* adalah suatu taktik agar siswa dapat termotivasi, aktif dan lebih tertarik dalam proses belajar mengajar. Model kooperatif tipe *example non example* menggunakan media gambar dalam penanaman konsep matematika dengan membuat kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa atau lebih dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi dalam bentuk gambaran yang telah dibagi menjadi sub-sub, sehingga akan menarik minat belajar siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan gambaran konsep yang terstruktur dan diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Guru belum mengembangkan metode pembelajaran secara optimal.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tulung Balak pada mata pelajaran matematika.

3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Guru belum maksimal dalam menggunakan media yang menarik.
5. Pembelajaran yang dilakukan guru masih terpaku pada buku.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tentang hasil belajar di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu pengaruh penerapan model kooperatif tipe *example non example* dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang jelas dan terarah, perlu diterapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut.

1. Siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran matematika serta memberikan pengalaman belajar menggunakan model kooperatif tipe *example non example*.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan guru mengenai model kooperatif tipe *example non example* yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kualitas guru.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tulung Balak.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai metode pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian eksperimen dan model kooperatif tipe *example non example*.

5. Peneliti Lanjutan

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model kooperatif tipe *example non example*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada bagian jenis penelitian, variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Februari 2018.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja untuk mengembangkan kemampuan individual secara optimal dan berlangsung sepanjang hayat hidup kita. Susanto (2013: 4) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Rahman dan Amri (2014: 39) menyatakan belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Belajar menjadikan anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Kasmadi dan Sunariah (2014: 31) mengemukakan pengertian belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan yang dialaminya, sehingga memperoleh pengetahuan tentang suatu objek tertentu.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan individu secara

sengaja dengan tujuan adanya perubahan perilaku baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses belajar tersebut terjadi dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, apabila penyampaian informasi dilakukan dengan berbagai arah untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya masing-masing. Rahman dan Amri (2014: 41) menyatakan pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan siswa yang belajar. Thobroni (2015: 19) menyatakan upaya yang dilakukan guru tersebut tidak semata-mata dilakukan dalam waktu singkat.

Pembelajaran dilakukan berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

Sumantri (2015: 3) mengemukakan lebih lanjut bahwa pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Wenger (dalam Huda, 2014: 2) menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak

melakukan aktivitas lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Singkatnya, pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar.

Perubahan itu berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha untuk memperolehnya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh siswa dalam proses pembelajaran untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Rahman dan Amri (2014: 44) mengemukakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar.

Kemampuan yang dimiliki harus dipandang secara komprehensif bukan secara terpisah. Thobroni (2015: 22) menyatakan hal serupa bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Suprijono (2009: 5) mendefinisikan

hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Susanto (2013: 5) mendefinisikan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Kunandar (2013: 277) menjelaskan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran. Ulangan harian dilakukan setiap akhir proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu.

Fokus hasil belajar yang dilihat pada penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan).

Anderson dan Krathwohl (dalam Kusaeri 2014: 35) merevisi taksonomi Bloom dari satu dimensi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif (*cognitive process*) dan dimensi pengetahuan (*types of knowledge*). Dimensi proses kognitif merupakan hasil revisi dari taksonomi Bloom ranah kognitif. Anderson mengklasifikasikan proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), aplikasi (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan kreatifitas (*create*). Dimensi pengetahuan diklasifikasi menjadi empat kategori, yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

Tingkatan ranah kognitif tersebut dikenal dengan ranah kognitif C1 sampai dengan C6. C1 dinamakan ingatan, C2 dinamakan pemahaman, C3 dinamakan aplikasi, C4 dinamakan analisis, C5 dinamakan evaluasi, C6 dinamakan kreativitas atau mencipta. Hasil belajar yang akan dilihat dalam penelitian ini dibatasi pada tingkatan C2 dan C3 yaitu tingkatan pemahaman (*understand*) dan penerapan (*application*). Beberapa

kegiatan belajar yang menunjukkan tingkatan C2 dan C3 dijabarkan

Supardi (2015: 152) sebagai berikut.

a) Pemahaman (*understand*)

Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: mengungkapkan gagasan, menceritakan kembali, mendeskripsi dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, membedakan, dan membandingkan. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkatan pemahaman yaitu menjelaskan, mencirikan, membandingkan, menghitung, mengubah, menguraikan, menjumlahkan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, mengemukakan, menyimpulkan, merangkum, dan menjabarkan.

b) Penerapan (*apply*)

Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan antara lain: menggunakan istilah atau konsep, memecahkan suatu masalah, menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, merancang strategi, dan membuat peta. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkat penerapan yaitu mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, membangun, menggali, mengoperasikan, menyusun, mengaitkan, memecahkan, dan melakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil belajar yang diamati merupakan hasil belajar yang diambil dari nilai *pretest*, *posttest* dan peningkatannya (*N-Gain*). Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif dengan kata kerja operasional menghitung (C2) dan menerapkan (C3).

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Konsep pembelajaran kooperatif lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Suprijono (2009: 61) menyatakan model

pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Slavin (2009: 4), model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Heterogen di sini berkaitan dengan tingkat prestasi belajar, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif menurut Komalasari (2010: 62) antara lain sebagai berikut. *Jigsaw*, *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Number Head Together* (NHT), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Make A Match*, *Role Playing*, *Scramble*, *Inquiry*, *Example Non Example* dan lain-lain. Suprijono (2009: 89) pembelajaran kooperatif memiliki banyak variasi. Ada beberapa jenis metode kooperatif yaitu sebagai berikut. *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *STAD*, *Example Non Example* dan lain-lain.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Model kooperatif memiliki banyak variasi antara lain *Jigsaw*,

Example non Example, Make A Match, Role Playing, Inquiry, Scramble, STAD, NHT, TGT, dan lain-lain.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tujuan yang dapat dilihat dari segi proses belajar mengajar, tingkat keberhasilan siswa maupun guru setelah pembelajaran kooperatif ini selesai. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila guru dan siswa dapat sama-sama aktif ketika pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim (dalam Isjoni 2009: 27), yaitu sebagai berikut.

- a) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.
- b) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.
- c) Pengembangan keterampilan sosial. Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini masih banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman 2010: 205) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi

kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tujuan yang dapat dilihat dari segi proses belajar mengajar, tingkat keberhasilan siswa maupun guru setelah pembelajaran kooperatif ini selesai. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik, dapat menerima dan menghargai perbedaan individu, juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Fungsi Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki fungsi dalam penerapannya. Suprijono (2009 : 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berfungsi untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik atas mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Abdulhak (dalam Rusman 2010 : 203) menyatakan pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pembelajaran kooperatif yaitu untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik atas mereka sendiri dan menemukan informasi yang

dihadapkan. Pembelajaran kooperatif juga dapat mewujudkan pemahaman bersama melalui *sharing* proses.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dalam penerapannya.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh

Slavin (2009: 33) yaitu sebagai berikut.

- 1) Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok diperoleh kelompok dalam mencapai skor dalam kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli.
- 2) Pertanggungjawaban individu, menitikberatkan pada semua aktivitas anggota kelompok secara individu yang menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas secara mandiri.
- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, semua siswa baik siswa berprestasi rendah, sedang atau tinggi memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Isjoni (2009: 27) memaparkan beberapa karakteristik pembelajaran

kooperatif yaitu sebagai berikut.

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Rusman (2010: 207), model pembelajaran kooperatif memiliki

karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap

anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan belajar.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen dalam model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai kontrol.
3. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli dan semua siswa baik siswa berprestasi rendah, sedang atau tinggi memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik dalam bentuk penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama.

5. Unsur–unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya. Lie (dalam Rusman 2011: 212) menyatakan

bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif ini harus diterapkan sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama.
- 2) Tanggung jawab perseorangan. Setiap siswa harus bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi kelancaran pembelajaran dalam kelompok.
- 3) Tatap muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan prestasi belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian, terwujud sikap untuk saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.
- 4) Komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengar dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
- 5) Evaluasi proses kelompok. Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Lungdren (dalam Isjoni 2009: 16) mengemukakan unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”;
- b) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;
- c) para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
- d) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok;
- e) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok;
- f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
- g) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif memiliki lima yang diterapkan yaitu sebagai berikut. Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, evaluasi proses kelompok.

C. Model Kooperatif Tipe *Example Non Example*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah, 2001: 73). Djamarah (2006: 1) dijelaskan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Model pembelajaran ini membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Rochyandi (2004: 11), model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan

mendiskusikan hasil analisisnya, sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi. Model pembelajaran ini membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2013: 234).

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh melalui kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini siswa diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada melalui

gambar tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hamzah, 2014 : 117).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Siswa diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada melalui gambar tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menjadi penting untuk diterapkan, karena suatu definisi konsep dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Kurniadi (2010: 1) menyatakan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* atau biasa disebut *example* dan *non example* yaitu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memberi gambaran siswa terhadap suatu konsep. Buehl (dalam Apriani 2010: 20) *examples non examples* merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberi gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memiliki kekurangan dan kelebihan. Apriani (2010: 219) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Buehl (dalam Huda, 2013: 235) kelebihan dan kekurangan dari model kooperatif tipe *example non example* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model kooperatif tipe *example non example*, diantaranya sebagai berikut.
 - a. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
 - b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
 - c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 2) Kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, diantaranya sebagai berikut.
 - a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
 - b. Memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memiliki kelebihan dan kelemahan, model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memiliki kelebihan yaitu, (1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar. (3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan

pendapatnya. Kekurangannya yaitu, (1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, (2) memerlukan waktu yang lama.

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terdapat beberapa langkah-langkah dalam penerapannya. Suprijono (2009 : 125) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples*, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/In Focus pada tahap ini guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
- 3) Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Siswa diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
- 6) Dilatih siswa untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* (Komalasari, 2010: 61).

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di Lembar Kerja Siswa (LKS).

- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada di gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok, siswa mendiskusikan permasalahan yang ada pada gambar. Hasil diskusi dari analisis permasalahan dalam gambar dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi dari siswa guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model yang dalam penerapannya menggunakan media gambar untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa, juga melatih cara berfikir kritis siswa dalam menganalisa gambar untuk memecahkan suatu masalah. Peneliti mengadopsi langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dari Komalasari yaitu: (1) guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, (3) guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada di gambar pada lembar kerja siswa, (4) siswa mendiskusikan permasalahan yang ada pada gambar, (5) hasil diskusi dari analisis permasalahan dalam gambar dicatat pada kertas dan dipresentasikan, (6) guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab dan memberi komentar, (7) selanjutnya menarik kesimpulan.

Indikator pada efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah sebagai berikut. (1) Menumbuhkan motivasi/minat belajar, (2) Siswa mampu berpikir dan bertindak kreatif,

(3) Siswa mampu memecahkan suatu masalah, (4) Melatih siswa mendesain suatu penemuan, (5) Siswa mampu menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

D. Metode Konvensional yang Digunakan dalam Pembelajaran

Pembelajaran konvensional selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Sanjaya (2014: 259) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi. Djafar (2001: 86) pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Siswa mengerjakan dua kegiatan sekaligus yaitu mendengarkan dan mencatat dalam pembelajaran ini.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan metode konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan oleh guru dalam membahas suatu pokok pembahasan, pembelajaran berpusat pada guru dan siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi.

1. Metode Ceramah

a. Pengertian metode ceramah

Metode ceramah sudah tidak asing lagi digunakan dalam pembelajaran. Setiap melaksanakan proses pembelajaran, metode ini

menjadi andalan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Masitoh (2009: 157) metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Surakhmad (dalam Suryosubroto, 2009: 155) menyatakan yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan metode ceramah adalah metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode ceramah dilaksanakan oleh guru secara lisan dan langsung dijelaskan kepada siswa.

b. Kelebihan metode ceramah

Pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan.

Sanjaya (2014: 148) kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut.

- a) Ceramah merupakan metode yang ‘mudah’ dan ‘mudah’ untuk dilakukan.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol kelas.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Masitoh (2009: 159) kelebihan yang dimiliki dari metode ceramah adalah sebagai berikut.

- a) Efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru.

- b) Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tersedianya alat pelajaran.
- c) Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- d) Memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatan senang.
- e) Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan metode ceramah yaitu sebagai berikut. Pembelajaran dengan metode ceramah lebih murah dan mudah, dapat menyajikan dan menonjolkan materi yang lebih luas, efisiensi waktu, dapat mengontrol kelas.

c. Kekurangan metode ceramah

Metode ceramah tetap memiliki kekurangan, walaupun metode ceramah selalu ada dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2014: 148) mengemukakan kekurangan metode ceramah sebagai berikut.

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Masitoh (2009: 159) menjelaskan kekurangan yang dimiliki dari metode ceramah lebih lanjut, diantaranya sebagai berikut.

- a) Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.
- b) Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- c) Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- d) Bagi siswa yang keterampilan mendengarnya kurang akan dirugikan.
- e) Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- f) Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- g) Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- h) Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelemahan dari metode ceramah yaitu sebagai berikut. Siswa dapat menjadi jenuh, dapat menimbulkan verbalisme, terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa, informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman, konsep belum tentu dapat diingat terus, tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.

2. Metode Tanya Jawab

a. Pengertian metode tanya jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab, namun tidak pada setiap kegiatan belajar mengajar dapat disebut menggunakan metode tanya jawab.

Aqib (2013: 105) metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk hal-hal diantaranya : (a) meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, (b) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, dan (c) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Masitoh (2009: 161) metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Pertanyaan dalam metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan dalam metode tanya jawab bisa muncul dari guru, bisa juga dari siswa, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun siswa. Pembelajaran konvensional selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

b. Kelebihan metode tanya jawab

Metode tanya jawab memiliki kelebihan, sama seperti metode-metode lainnya. Aqib (2013: 106) kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut.

- 1) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, sehingga tampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
- 3) Mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada, yang akan dibawa ke arah suatu diskusi.

Masitoh (2009: 160) metode tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa.
- 2) Menimbulkan pola fikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- 3) Mewujudkan cara belajar siswa aktif.
- 4) Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- 5) Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.

c. Kekurangan metode tanya jawab

Metode tanya jawab tentu memiliki kekurangan. Aqib (2013: 106) kekurangan metode tanya jawab adalah metode ini bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memenuhi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.

Masitoh (2009: 162) beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode tanya jawab sebagai berikut.

- 1) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh dari 40 siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa.
- 2) Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika dia dapat mengulangi jawaban

temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.

- 3) Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.
- 4) Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan metode tanya jawab memiliki kekurangan yaitu metode ini bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan yang dibahas. Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk meninjau ulang pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran.

3. Metode Pemberian Tugas

a. Pengertian metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap. Siswa melaksanakan latihan-latihan, selalu melakukan tugas. Hal ini agar pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Djamarah & Zain (2006: 85), metode pemberian tugas adalah penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kusaeri (2014: 202), pemberian tugas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru berupa pekerjaan rumah atau proyek yang harus diselesaikan oleh siswa.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan pengertian metode pemberian tugas adalah suatu cara dari guru dalam

proses pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok.

b. Kelebihan metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas memiliki kelebihan. Yatimah (dalam Kusaeri, 2014: 203) menyatakan kelebihan dari metode penugasan yaitu:

- 1) pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat lebih dikuasai dan didalami,
- 2) latihan melalui penugasan yang telah diselesaikan menjadi pengalaman belajar yang tersimpan lama dalam ingatan siswa,
- 3) dengan adanya penugasan, memungkinkan siswa mengulang kembali kegiatan belajarnya,
- 4) penugasan dapat memupuk disiplin, rasa tanggung jawab dan harga diri siswa,
- 5) penugasan dapat membiasakan siswa untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan positif dan konstruktif bagi kehidupannya,
- 6) penugasan baik bersifat individual maupun kelompok dapat memotivasi siswa untuk belajar, dan bertanggung jawab dengan lebih efektif,
- 7) penugasan berkaitan dengan disiplin belajar siswa yang harus dipupuk sejak dini.

Djamarah & Zain (2006: 87) kelebihan metode pemberian tugas sebagai berikut.

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok.
- 2) Mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Mengembangkan kreatifitas siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kelebihan dari metode pemberian tugas yaitu sebagai berikut. Metode pemberian tugas

membuat siswa aktif belajar, merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar, membina tanggung jawab dan disiplin siswa, mengembangkan kreatifitas siswa.

c. Kekurangan metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas memiliki kekurangan. Kusaeri (2014: 204)

menyatakan kelemahan dari metode penugasan yaitu:

1) tugas sulit dikontrol guru, karena kemungkinan tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain, seperti orang tua, guru les, atau orang yang lebih ahli lainnya dibandingkan siswa, 2) penugasan yang terlalu sering dan banyak dapat menimbulkan keluhan siswa, menurunkan minat belajar siswa jika tugas yang diberikan terlalu sulit, dan 3) penugasan yang monoton serta sering diberikan dapat menimbulkan kebosanan di kalangan siswa.

Djamarah & Zain (2006: 88) mengemukakan kekurangan metode pemberian tugas sebagai berikut.

- 1) Sering memberikan tugas yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kebosanan siswa.
- 2) Seringkali siswa melakukan penipuan di mana siswa hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan.
- 3) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kekurangan metode pemberian tugas yaitu sebagai berikut. Siswa sulit dikontrol, sering memberikan tugas yang tidak bervariasi, seringkali siswa melakukan penipuan di mana siswa hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan. Banyak kekurangan-kekurangan dari metode pemberian

tugas, namun demikian tidak lantas kita tidak mau menggunakan metode ini dalam pembelajaran, perlunya mencari cara bagaimana mengatasi kekurangan yang terdapat dalam metode pemberian tugas.

4. Metode Diskusi

a. Pengertian metode diskusi

Diskusi biasanya dilakukan secara berkelompok. Majid (2013: 200) menyatakan bahwa metode diskusi yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan suatu permasalahan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Djamarah dan Zain (2006: 87) menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan metode diskusi adalah suatu metode yang biasanya dilakukan secara berkelompok untuk berbagi dan saling bertukar informasi tentang sebuah topik pemecahan masalah. Metode diskusi memungkinkan siswa berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru untuk memecahkan suatu masalah.

b. Kelebihan metode diskusi

Metode diskusi memiliki kelebihan dalam penerapannya. Majid (2013: 204) menyebutkan beberapa kelebihan metode diskusi yaitu sebagai berikut.

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Melatih membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Wahab (2008 : 101) menyatakan kelebihan metode diskusi yaitu sebagai berikut.

Siswa akan terlibat langsung dalam proses belajar baik sebagai partisipan maupun sebagai ketua kelompok di mana setiap siswa dimungkinkan untuk berpartisipasi khususnya dalam kelompok kecil guna mengembangkan proses intelektualnya, serta menumbuhkan sikap toleran dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan pandangan. Melalui diskusi juga ditumbuhkan perasaan yang pada kenyataannya benar-benar dapat mengubah sikap dan perilaku yang oleh teknik atau metode lain sulit untuk mempengaruhinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan metode diskusi yaitu siswa dapat terlibat atau berpartisipasi langsung dalam mengembangkan pemahaman dan menghargai perbedaan pandangan dari setiap orang. Metode diskusi juga dapat memberi kesempatan siswa untuk berani berpendapat dalam menyumbangkan pikiran untuk memecahkan masalah.

c. Kekurangan metode diskusi

Metode diskusi selain memiliki kelebihan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Majid (2013: 204) menyebutkan beberapa kelemahan metode diskusi yaitu sebagai berikut.

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Pembahasan dalam diskusi yang meluas dapat menyebabkan kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional dan tidak terkontrol, sehingga ada pihak yang merasa tersinggung dan dapat mengganggu jalannya diskusi.

Wahab (2008 : 102) mengemukakan kelemahan-kelemahan metode diskusi yaitu sebagai berikut.

Metode diskusi walaupun diorganisasi secara baik belum menjamin dilaksanakan kesepakatan kelompok, juga diskusi sulit diduga karena mungkin saja berubah menjadi tanpa tujuan atau "*free-for-all*" terutama jika ketua diskusi tidak produktif, akibatnya diskusi dengan mudah menjadi pembicaraan yang tidak berujung pangkal atau tidak terarah dan menjadi tempat bersatunya kebodohan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan metode diskusi yaitu perlu bimbingan dan arahan guru agar hasil diskusi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode diskusi juga membutuhkan waktu yang lama dan informasi yang didapatkan hanya terbatas.

E. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika sebagai salah satu bidang keilmuan yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan

tinggi. Schoenfeld (dalam Hendriana dan Soemarmo, 2014: 3) menyatakan istilah matematika sebagai ilmu tentang pola perlu dikembangkan lebih lanjut. Matematika memuat pengamatan dan pengkodean melalui representasi yang abstrak, dan peraturan dalam dunia simbol dan objek.

Susanto (2013: 185) memaparkan matematika sebagai disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hamzah dan Muhlirarini (2014: 48) menyatakan matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan matematika adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang berbagai ilmu dan teori tentang bilangan. Matematika mengajarkan siswa untuk belajar bagaimana cara berpikir secara logika dan menghitung angka-angka bilangan yang diberikan kepada siswa dengan baik dan benar sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

2. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di sekolah dasar biasa dilaksanakan dengan mengajar antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara

siswa dengan lingkungannya dalam memahami suatu konsep dalam pemecahan suatu masalah. Susanto (2013: 187) menyatakan pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Sundayana (2014: 3) mengemukakan dalam pembelajaran matematika guru masih kesulitan memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh siswa. Hal ini juga berkaitan dengan materi pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Siswa sekolah dasar masih banyak yang merasa kesulitan belajar matematika, jika guru tidak menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang menggunakan kemampuan berpikir kritis, karena berkaitan dengan simbol dan angka. Selain itu, dalam penyampaiannya perlu strategi yang tepat agar materi yang sulit dipahami siswa dapat dijelaskan secara konkret dan bermakna.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Secara umum, pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa mampu menggunakan konsep berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih rinci tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006: 417) yaitu sebagai berikut.

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Depdiknas (dalam Susanto, 2013: 189) menguraikan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut.

- a) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- b) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- c) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- d) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penafsiran pengukuran.
- e) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikan.
- f) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Heruman (2008: 2) menjelaskan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yaitu: (1) penanaman konsep dasar, (2) pemahaman konsep, dan (3) pembinaan keterampilan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya sekadar pemberian pengetahuan tentang operasi hitung. Siswa juga dituntut untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya agar mampu memecahkan masalah dan menalar terhadap materi matematika.

4. Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika bukan hanya sebagai transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses interaksi multiarah. Suwangsih (2006: 25) karakteristik pembelajaran matematika di SD adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, metode spiral ini melambangkan adanya keterkaitan antara suatu materi dengan materi lainnya. Topik sebelumnya menjadi prasarat untuk memahami topik berikutnya atau sebaliknya.
- b. Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap. Materi pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap yang dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih kompleks.
- c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif namun sesuai tahap perkembangan siswa maka pembelajaran matematika di SD digunakan metode induktif.
- d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.
- e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna konsep matematika tidak diberikan dalam bentuk jadi, tapi sebaliknya siswalah yang harus mengonstruksi konsep tersebut.

Susanto (2013: 189) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika merupakan cara belajar berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan ilmu deduktif dan menggunakan metode spiral untuk mengaitkan suatu materi dengan materi lainnya.

Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap yang dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas manusia.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Semester Genap dalam KTSP

Tabel 3. SK dan KD Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Semester Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan	
5. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat	5.1 Mengurutkan bilangan bulat 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat 5.3 Mengurangkan bilangan bulat 5.3 Melakukan operasi hitung campuran
6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangkan pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan
7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenal lambang bilangan Romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan sebaliknya

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Geometri dan Pengukuran	
8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar

F. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Fadilla (2016) dengan judul skripsinya “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* pada Siswa Kelas IV SDN Bumi Sari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode *example non example* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 91,35 dengan persentase ketuntasan sebesar 16,67% (kategori kurang aktif) dan rata-rata nilai meningkat menjadi sebesar 104,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,67% (kategori aktif) pada siklus II. Rata-rata nilai afektif siswa sebesar 63,66 dengan hasil belajar 46,67% (kategori kurang aktif) dan rata-rata nilai meningkat menjadi sebesar 88,67 dengan hasil belajar 80,00% (kategori sangat baik) pada siklus II. Rata-rata nilai psikomotor

siswa pada siklus I sebesar 79,00 dengan hasil belajar sebesar 30,00% (kategori kurang terampil) dan rata-rata nilai meningkat menjadi sebesar 90,00 dengan hasil belajar 63,00% (kategori terampil). Rata-rata nilai kognitif siswa pada siklus I sebesar 60,67 dengan hasil belajar sebesar 66,67% (kategori tinggi) dan rata-rata nilai meningkat menjadi sebesar 69,00 dengan hasil belajar sebesar 86,66% (kategori tinggi).

Fadilla (2016) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan jenjang kelas yaitu siswa kelas IV. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan yaitu dalam skripsi Fadilla menggunakan mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Matematika, perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitian, di mana peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan Fadilla menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti mengadakan penelitian di SDN 1 Tulung Balak Lampung Timur, sedangkan Fadilla mengadakan penelitian di SDN Bumi Sari Natar Lampung Selatan, perbedaan selanjutnya terletak pada waktu penelitian, di mana peneliti mengadakan penelitian pada tahun pelajaran 2017/2018, sedangkan Fadilla pada tahun ajaran 2016.

2. Damiati (2013) dengan judul skripsinya “Pengaruh Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulung Agung

Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil hitung menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,313 > 1,671$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar matematika.

Damiati (2013) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan mata pelajaran yang digunakan yaitu Matematika. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang digunakan yaitu dalam skripsi Damiati menggunakan kelas VII, sedangkan peneliti menggunakan kelas IV, perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti mengadakan penelitian di SDN 1 Tulung Balak, sedangkan Damiati mengadakan penelitian di MTSN Karangrejo Tulung Agung, perbedaan selanjutnya terletak pada waktu penelitian, di mana peneliti mengadakan penelitian pada tahun ajaran 2017/2018, sedangkan Damiati pada tahun ajaran 2012/2013.

3. Irawanti (2013) dengan judul skripsinya “Keefektifan Metode *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toyareka Purbalingga”. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan metode *examples non examples* dengan yang tidak menggunakan metode *examples non examples*.

Ini dibuktikan dengan penghitungan uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS versi 20, nilai thitung $>$ ttabel yaitu $2,149 > 2,000$ serta nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu 0,037. Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode *examples non examples* sebesar 82,24, sedangkan rata-rata hasil belajar di kelas kontrol 74,96. Kedua hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode pembelajaran *examples non examples* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Irawanti (2013) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan jenjang kelas yaitu siswa kelas IV. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan yaitu dalam skripsi Irawanti menggunakan mata pelajaran Pengelolaan Sumber Daya Alam, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Matematika, perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti mengadakan penelitian di SDN 1 Tulung Balak, sedangkan Irawanti mengadakan penelitian di SDN 1 Toyareka Purbalingga, perbedaan selanjutnya terletak pada waktu penelitian, di mana peneliti mengadakan penelitian pada tahun pelajaran 2017/2018, sedangkan Irawanti pada tahun 2013.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono (2015: 91) menyatakan kerangka pikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat, seperti yang telah diungkapkan dalam kajian pustaka. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah siswa mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model pembelajaran matematika, menyelesaikan model pembelajaran, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

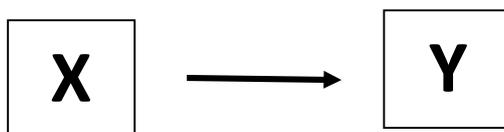
Model kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menggambarkan suatu konsep berkaitan dengan soal matematika. Model kooperatif tipe *example non example* melibatkan siswa dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

Penerapan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *example non example* dapat membuat siswa lebih terampil dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal matematika serta mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis. Siswa juga dapat melatih kemampuan mengingat berdasarkan gambaran konsep matematika yang benar ketika

menyelesaikan soal atau memecahkan masalah karena proses belajar yang sistematis dan menarik.

Siswa difasilitasi untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain pada saat pemecahan masalah melalui media gambar. Jika hal-hal tersebut dapat terwujud, maka diharapkan model kooperatif tipe *example non example* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan model kooperatif tipe *example non example* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel.

Keterangan:

X = model kooperatif tipe *example non example*

Y = hasil belajar matematika siswa

—————> = pengaruh

Berdasarkan gambar 1 di atas, alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model kooperatif tipe *example non example* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran matematika dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi terkait pemecahan masalah berupa soal matematika. Siswa dilibatkan dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

H. Hipotesis Penelitian

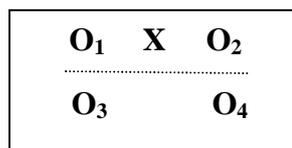
Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Dugaan sementara atau hipotesis disusun berdasarkan kajian yang relevan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak”.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Sugiyono (2010: 11) menyatakan pendekatan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Yusuf (2014: 77) berpendapat bahwa melalui penelitian eksperimen ini peneliti dapat mengontrol kondisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Objek penelitian adalah pengaruh model kooperatif tipe *example non example* (X) terhadap hasil belajar matematika siswa (Y). Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model kooperatif tipe *example non example*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan atau dengan menggunakan metode konvensional. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Sugiyono (2010: 116) menyatakan bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen.

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan model kooperatif tipe *example non example*

Setelah diketahui nilai *pretest* dan *posttest* maka dihitung *N-Gain* atau peningkatan pengetahuannya. Kemudian nilai *posttest* tersebut dianalisis menggunakan rumus *t-test*.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir penelitian.

1. Tahap persiapan penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan antara lain:

- 1) Melaksanakan observasi dan survey lokasi penelitian.
- 2) Merumuskan masalah dari hasil observasi penelitian.
- 3) Menentukan sampel penelitian (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
- 4) Membuat perangkat pembelajaran sesuai SK dan KD berupa pemetaan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- 5) Membuat kisi-kisi instrumen penelitian.
- 6) Membuat instrumen penelitian berupa angket respon siswa dan soal tes uraian.

- 7) Melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 2 Tulung Balak.
- 8) Menganalisis item-item instrumen dengan cara menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi:

- 1) Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 2) Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *example non example*.
- 3) Memberikan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional.
- 4) Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dan hasil belajar kelas kontrol tanpa perlakuan.
- 5) Memberikan angket kepada kelas eksperimen untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan model kooperatif tipe *example non example*.

3. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir penelitian meliputi:

- 1) Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan di dalam penelitian.
- 3) Menyusun laporan penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulung Balak yang beralamat di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan KTSP.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada bulan Oktober 2017. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada bulan November 2017 dengan tujuan dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian eksperimen dilaksanakan pada bulan Februari 2018.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berkenaan dengan apa yang diteliti dalam suatu penelitian. Sugiyono (2010: 60) menyatakan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat.

- a. Variabel terikat atau variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah hasil belajar belajar matematika siswa (Y).

- b. Variabel bebas atau variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2010: 61). Penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model kooperatif tipe *example non example* (X).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a. Hasil belajar matematika

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran, yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap indikator tentang materi penjumlahan pecahan matematika kelas IV yang difokuskan pada ranah kognitif.

Indikator hasil belajar ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkatan pemahaman (C2) dan penerapan (C3) dengan kata kerja operasional menghitung dan menerapkan. Nilai hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Tes yang digunakan berupa tes uraian. Pemberian skor pada soal uraian berpedoman pada

rubrik penskoran berdasarkan tahapan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Tabel 4. Rubrik Penskoran Soal Uraian Setiap Nomor

Kriteria Penilaian	Skor
Siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat.	2
Siswa menuliskan cara penyelesaian soal dengan tepat dan jawaban benar.	2
Siswa menuliskan kesimpulan dari penyelesaian soal dengan tepat.	1
Tidak mengerjakan sama sekali	0
Skor maksimal	5

b. Model kooperatif tipe *example non example*.

Model kooperatif tipe *example non example* adalah pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan melalui kerja kelompok. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples* dan *non examples*, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari contoh gambar.

Adapun tahapan penerapan model kooperatif tipe *example non example* dalam pembelajaran yaitu: (1) guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi yang akan dipelajari,

(3) guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada di gambar pada lembar kerja siswa, (4) siswa mendiskusikan permasalahan yang ada pada gambar, (5) hasil diskusi dari analisis permasalahan dalam gambar dicatat pada kertas dan dipresentasikan, (6) guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab dan memberi komentar, (7) selanjutnya menarik kesimpulan. Untuk mengetahui besarnya unsur pembelajaran dilakukan pengukuran melalui angket dengan indikator: (1) menumbuhkan motivasi/minat belajar siswa, (2) siswa mampu berpikir dan bertindak kreatif, (3) siswa mampu memecahkan masalah, (4) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, dan (5) siswa mampu menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Angket dibuat dengan menggunakan skala Likert dengan gradasi dari positif sampai negatif. Angket disusun dalam bentuk pilihan yang terdiri dari pernyataan, masing-masing pernyataan positif memiliki alternatif jawaban dengan skor yang berbeda. Pilihan jawaban dari setiap item instrumen angket terdiri dari Selalu (S) dengan skor 4, Sering (SR) dengan skor 3, Kadang-kadang (KK) dengan skor 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan skor 1. Pernyataan negatif memiliki skor berbalik dengan pernyataan positif yaitu, Selalu (S) dengan skor 1, Sering (SR) dengan skor 2, Kadang-kadang (KK) dengan skor 3, dan Tidak Pernah (TP) dengan skor 4.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran (kuantitatif ataupun kualitatif) dari karakteristik tertentu yang akan dikenai generalisasi (Gunawan, 2013: 2). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak yang terdiri dari 21 siswa kelas IVA dan 21 siswa kelas IVB dengan jumlah 42 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *non probability sampling* (sampel tanpa acak), yaitu cara pengambilan sampel yang semua objek atau elemen populasinya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel karena jumlah populasi yang dijadikan sampel relatif kecil.

Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena populasi relatif kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IVA (eksperimen) dan IVB (kontrol) SD Negeri 1 Tulung Balak yang merupakan seluruh anggota populasi dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5. Sampel Penelitian

Siswa	Kelas IVA (eksperimen)	Kelas IVB (kontrol)
Laki-laki	10	8
Perempuan	11	13
Jumlah	21	21

(Sumber: Dokumentasi data siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak)

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 206). Peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data, karena ingin mengumpulkan data pendukung berupa arsip data atau foto untuk mendukung penelitian.

Peneliti menggunakan teknik ini saat observasi pada bulan Oktober 2017 untuk mendapatkan data berupa nilai *mid* siswa. Teknik ini juga akan digunakan untuk memperoleh data berupa foto pada saat penelitian berlangsung.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Teknik ini digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal uraian

dimaksudkan untuk melihat proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika dengan beberapa tahapan. Berikut kisi-kisi instrumen soal tes yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar Kognitif

Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Butir Soal			
		Sebelum Diuji	Valid	Digunakan	Baru
6.3 Menjumlahkan pecahan	a. Menghitung penjumlahan dua pecahan biasa berpenyebut sama.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	2, 3, 5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4, 5, 6
	b. Menghitung penjumlahan dua pecahan biasa berpenyebut tidak sama.	9,10, 11, 12, 13, 14, 15	9, 10	9, 10	7, 8
	c. Menerapkan penjumlahan pecahan dalam pemecahan masalah.	16, 17, 18, 19, 20	17, 18	17, 18	9, 10
Jumlah		20	11	10	10

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe *example non example*.

Angket disusun dalam bentuk pilihan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif, masing-masing pernyataan memiliki skor yang berbeda. Pengisian angket diberikan kepada setiap siswa untuk diisi dengan

kondisi yang sebenarnya menurut penilaian siswa. Angket disusun berdasarkan indikator penerapan model kooperatif tipe *example non example* dalam pembelajaran matematika sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Angket Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Variabel penelitian	Indikator	Nomor Butir Item
Penerapan model kooperatif tipe <i>example non example</i> pada pembelajaran matematika	1. Menumbuhkan motivasi/minat belajar.	1, 2, 3, 4,
	2. Siswa mampu berpikir dan bertindak kreatif.	5, 6, 7, 8,
	3. Siswa mampu memecahkan masalah.	9, 10, 11, 12,
	4. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.	13, 14, 15, 16,
	5. Siswa mampu menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.	17, 18, 19, 20,
Jumlah item pernyataan		20

4. Uji Coba Instrumen

Instrumen diujicobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen tes kognitif untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest* dengan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan angket tidak diujicobakan karena belum diterapkan model kooperatif tipe *example non example*. Uji coba instrumen akan dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Tulung Balak, karena memiliki akreditasi yang sama dalam satu kecamatan dan guru memiliki strata pendidikan yang sama yaitu S1.

G. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

1. Validitas

Sebelum peneliti menggunakan instrumen yang telah disusun untuk pengumpulan data, terlebih dahulu instrumen tersebut harus diuji validitasnya. Kasmadi dan Sunariah (2014: 77) menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu mampu mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Adapun validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan isi yang dikehendaki.

Agar instrumen memiliki validitas isi, maka peneliti dapat menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu sebelum instrumen tersebut dikembangkan. Selanjutnya diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah diuji coba, untuk mengukur tingkat validitas soal digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007*, rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = skor item

Y = skor total

n = banyaknya objek (jumlah sampel yang diteliti)

(Adopsi dari Arikunto, 2012: 87)

Kriteria dari pengujian ini yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Sebuah tes juga harus reliabel (ajeg atau dapat dipercaya). Yusuf (2014: 242) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama.

Penelitian ini, untuk menghitung reliabilitas instrumen soal tes kognitif (uraian) adalah dengan teknik *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, sehingga perhitungan angket dan soal uraian dapat dilakukan dengan rumus ini. Tahapan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha* yaitu:

- a. Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan atau soal

$$\sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_b^2 = varians butir
 ΣX^2 = jumlah kuadrat skor total
 ΣX = jumlah skor total
 N = banyaknya responden atau subjek

- b. Menentukan nilai varians total

$$\sigma^2_t = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ^2_t = varians total
 ΣX^2 = jumlah kuadrat skor total
 ΣX = jumlah skor total
 N = banyaknya responden atau subjek

- c. Menentukan reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha*

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = varians total
 (Adopsi dari Siregar, 2013: 57)

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, jika koefisien korelasi (r_{11}) > 0,6 (Siregar, 2013: 57). Butir pertanyaan angket dan soal tes yang valid, dicari reliabilitas angket menggunakan rumus koefisien *Alpha* dengan bantuan program

Microsoft Office Excel 2007. Kriteria tingkat reliabilitas tes dan angket dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 8. Kriteria Tingkat Reliabilitas

Koefisien reliabilitas	Interpretasi
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

(Sumber: Sugiyono, 2010: 257)

H. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tinggi : 0,7 *N-Gain* 1
 Sedang : 0,3 *N-Gain* 0,7
 Rendah : *N-Gain* < 0,3

(Sumber : Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39))

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa.

1. Analisis Data Hasil Belajar dan Angket

a. Nilai hasil belajar

Nilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

Nilai rata-rata hasil belajar seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum x$ = total nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2013: 40)

b. Angket respon siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe *example non example*

Data hasil penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *example non example* secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai angket individu

R = skor perolehan

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

Kemudian untuk memudahkan dalam penyajian data maka nilai angket yang diperoleh secara individu disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Pengukuran angket penerapan model kooperatif tipe *example non example* didasarkan pada rata-rata nilai angket seluruh siswa yang dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\Sigma f(x)}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata angket seluruh siswa

f = frekuensi

x = nilai tengah kelas interval

$\Sigma f(x)$ = total nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010: 40)

Setelah diperoleh nilai rata-rata angket seluruh siswa, kemudian diambil kesimpulan sesuai dengan kriteria efektivitas model kooperatif tipe *example non example* sebagai berikut.

Tabel 9. Kriteria Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Example Non Example*

No	Nilai	Kriteria
1.	81-100	Sangat baik
2.	61- 80	Baik
3.	41- 60	Cukup
4.	21- 40	Kurang
5.	5- 20	Sangat kurang

(Sumber: Supardi, 2015: 133)

I. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Lilliefors*.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Rumusan hipotesis:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

- 2) Rumus statistik yang digunakan yaitu rumus *Lilliefors* sebagai berikut.

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

L_o = L hitung

$F(Z_i)$ = peluang masing-masing nilai Z berdasarkan tabel Z.

$S(Z_i)$ = frekuensi kumulatif nyata dari masing-masing nilai Z.
(Gunawan, 2013: 74)

- 3) Membandingkan antara L_o dengan L_t untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = n - 1$, dengan ketentuan:

Jika $L_o < L_t$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal.

Jika $L_o > L_t$ maka H_1 diterima, artinya data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas akan dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak.

Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas

pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Hipotesis yang digunakan dalam uji homogenitas adalah:

H_0 : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Uji homogenitas dilakukan dengan rumus uji F sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Adopsi dari Sugiyono, 2010: 275)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang (n_1-1) dan dk penyebut (n_2-1). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf signifikansi 5%, selanjutnya bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, artinya varian kedua kelompok data tersebut tidak homogen.

J. Uji Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model kooperatif tipe *example non example*) terhadap Y (hasil belajar matematika) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus *t-test*.

Rumusan Hipotesis:

H₁: Ada pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak.

Rumus *t-test* yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu rumus *separated* berdasarkan ketentuan: Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varian homogen ($S_1^2 = S_2^2$) maka dapat digunakan rumus *t-test separated varians* maupun *pooled varians*. Untuk melihat harga t_{tabel} digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$, Phophan (dalam Sugiyono, 2010: 273). Pada penelitian ini jumlah anggota sampel $n_1 = n_2 = 21$ dan $S_1^2 = S_2^2$ (varian homogen), sehingga peneliti menggunakan rumus *t-test separated varians* sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

S_1 = simpangan baku sampel 1

S_2 = simpangan baku sampel 2

S_1^2 = varians sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

(Adopsi dari Muncarno, 2015: 56)

Selanjutnya dikonsultasikan ke tabel t dengan $\alpha = 0,05$ dan uji dua pihak derajat kebebasan/dk = $n_1 + n_2 - 2$, dengan kaidah:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada pengaruh yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima (H_1 diterima dan H_0 ditolak).
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak ada yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak (H_1 ditolak dan H_0 diterima).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulung Balak. Adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 5,211 > t_{tabel} = 2,021$ (dengan $\alpha = 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *example non example* terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Siswa

Sebagai masukan bagi siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *example non example*, hendaknya siswa lebih aktif dan produktif dalam proses pemecahan masalah. Jika semua indikator penerapan model kooperatif tipe *example*

non example dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan hambatan penerapan model kooperatif tipe *example non example* bisa diminimalisir.

2. Guru

Sebagai bahan masukan, model kooperatif tipe *example non example* dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan model tersebut dan instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa.

3. Sekolah

Bagi sekolah yang ingin menerapkan model kooperatif tipe *example non example* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.

4. Peneliti

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* sangat efektif, oleh karena itu harus dipersiapkan sebaik mungkin dari segi pemantapan materi, langkah-langkah penerapan dan bentuk instrument penilaian agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal.

5. Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya, materi dan instrumen penelitian yang digunakan agar hasil menjadi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, dkk. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Example Non Example*. Tersedia di <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/08/metode-examples-non-examples/html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 12.57 WIB.
- Aqib, Zainal, dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi (Revisi VD)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- , 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta. Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdiknas.
- Damiati. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulung Agung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*. Tersedia di <https://www.repo.iain-tulungagung.ac.id/424/1.html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 12.50 WIB.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- , 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdiknas.
- Djafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Tersedia <http://ecampus.iainbukittinggi.ac.id/pustaka/main/search?judul=Kontribusi+strategi+pembelajaran+terhadap+hasil+belajar.html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 12.59 WIB.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Fadilla. 2016. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example pada Siswa Kelas IV SDN Bumi Sari*. Tersedia di <https://www.digilib.unila.ac.id/25562/2/.html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 12.48 WIB.
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Parama Publishing.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hamzah, H. M Ali dan Muhlisarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Hendriana, Heris dan Soemarmo, Utari. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung. Refika Aditama.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Irawanti. 2013. *Keefektifan Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toyareka Purbalingga*. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/17310/html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 11.55 WIB.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta.
- Karsidi, Ravik. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta. UNS Press.
- Kasmadi dan Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Tersedia di <http://www.digilib.unila.ac.id/27262/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN/html>. Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 11.40 WIB.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Refika Aditama.

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kusaeri, 2014 *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Diakses pada tanggal 02 November 2017. Pukul 12.50 WIB. Kurniadi, Hary. (2010). *Strategi Pembelajaran Inquiri Sosial*. Tersedia di <http://www.papantulisku.com/>.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Surakarta. Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan Edisi Ke-5*. Metro-Lampung. Artha Copy.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rahman dan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Rochyandi, Yadi. 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Masmedia Buana Pustaka.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung. Nusa Media.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumantri dan Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

- Sundayana, Rostina. 2014. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung. Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya. Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar mengajar di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Group.
- Suwangsih dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung. UPI Press.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung. Alfabeta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Prenada media Group.